

**PERAN PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

OLEH

**AMELIA ISLAN
NPM 1641020012**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PERAN PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas –Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

AMELIA ISLAN
NPM : 1641020012

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
Pembimbing II : Dr. Jasmadi, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) adalah organisasi kemasyarakatan tunanetra Indonesia yang didirikan oleh sekelompok tunanetra pada tahun 1966. Pertuni bertujuan mewujudkan keadaan yang kondusif bagi orang tunanetra untuk menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan masyarakat yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah Bagaimana peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun pengumpulan data di dapat dari hasil observasi untuk melihat fakta dilapangan, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Adapun sampel penulis mengambil dari, ketua pertuni lampung, ketua pertuni cabang bandar lampung dan penyandang tunanetra yang tergabung dalam pertuni

Adapun temuan penelitian ini adalah bahwa Peran Pertuni cabang kota bandar lampung dalam pemberdayaan tunanetra di kota bandar lampung adalah memberikan motivasi agar mereka lebih semangat dan percaya diri dalam belajar memijat dan menggunakan smart phone, memberikan pelatihan memijat serta memberikan pelatihan penggunaan smartphone, lalu tahap akhir dari peran Pertuni adalah kemandirian dari penyandang tunanetra dimana mereka sudah mampu mendapat penghasilan dari jasa memijat.

Kata Kunci : Peran Pertuni, Penyandang Tunanetra

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Islan

NPM : 1641020012

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Peran Persatuan Tunanetra Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung adalah benar-benar hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau di tulis oleh orang lain kecuali yang telah di rujuk dan di sebut dalam foot note dan daftar pustaka yang penyusun ambil sebagai acuan dan tata cara yang di benarkan secara ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, Januari 2021

Penulis,

Amelia Islan

NPM. 1641020012

PERSETUJUAN

Judul : Peran Persatuan Tunanetra Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung
Nama Mahasiswa : Amelia Islan
NPM : 1641020012
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002


Dr. Jasmadi, M. Ag
NIP. 196406181990031003

Ketua Program Studi

38

Dr. H. M. Mawardi J. M.Si
NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Persatuan Tunanetrea Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kita Bandar Lampung”** ditulis oleh **Amelia Islan, NPM 1641020012**, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari/tanggal: **Senin, 15 Febuari 2021**

Ketua : **Dr. H. M. Mawardi J, M. Si**

Sekretaris : **Fiqih Satria, M.T.I**

Penguji I : **Dr. Faizal, M.Ag**

Penguji II : **Prof. Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si**

Penguji III : **Dr. Jasmadi, M.Ag**

Mengetahui

Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.... ١١

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd 13 : 11)



PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan karya ini kepada :

1. Ayahanda Ediyus dan Ibunda Kamilah tercinta yang telah berusaha memberikan segalanya demi keberhasilan dan cita-citaku. Terimakasih atas dukungan, bantuan, kasih sayang yang begitu besar dan mulia, serta doa yang tak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kakakku Dede Rizaldi serta adik-adikku Giopinda dan Muhammad Apridho yang selalu mendoakan, memberikan bantuan serta memotivasi keberhasilanku selama ini.
3. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan Ayu Agustina, Seprina Anggilia, Anisa Yulianti Terimakasih atas semua kesempatan yang telah kalian berikan untuk bisa berbagai segala kisah dan pengalaman yang tak terlupakan serta sahabatku Widona Nia Yuningsih, Febi Diah Syafitri, dan Riza Lestari yang telah mendoakan dan memberikan support selama ini.
4. Teman-teman jurusan pengembangan masyarakat islam angkatan 2016. Khususnya Sarifah Suhaebah Tul'as lamia, Rita Oktavia, Desi Susanti, Evi Oktavia dan Dea Cindy Tamara terimakasih atas rasa saling support dan saling mendoakan selama ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Amelia Islan dilahirkan di Cilengsih Bogor pada tanggal 31 Mei 1998. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ediyus dan Ibu Kamilah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Talang Padang Kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Talang Padang Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2013
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2016
4. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas kuasa dan ridhanya jualah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan. oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komuikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan dan sekaligus sebagai pembimbing I terimakasih karena mengarahkan, membimbing dan memberikan ilmu selama ini.
2. Bapak Dr. Mawardi J,M.Si. selaku ketua Jurusan serta Bapak H. Zamhariri,S.Ag,M.Sos.I selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan.
3. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang diberikan selama ini menjadi berkah dan bermanfaat serta menjadi ladang pahala yang tiada putus.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Supron Ridisno selaku ketua Pertuni Provinsi Lampung Serta Bapak Bambang Sukoco selaku Ketua Pertuni Kota Bandar Lampung dan anggota tunanetra atas bantuan data, kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku buku refrensi.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril material maupun spritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini semoga mendapat balasan terhadap apa yang telah kita lakukan, Aamiin.

Bandar Lampung, Januari 2021

Penulis

Amelia Islan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikasi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian	11
I. Tinjauan Pustaka.....	20

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TUNANETRA DAN PERAN PERTUNI

A. Pemberdayaan Masyarakat Tunanetra	27
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Tunanetra	27
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	30
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	32
4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	33
B. Peran Pertuni	34
C. Teori Peran	37

BAB III DESKRIPSI PERTUNI DALAM PEMBERDAYAAN TUNANETRA DI BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Persatuan Tunanetra Indonesia.....	39
1. Sejarah Pertuni	39
2. Struktur Kepengurusan Pertuni	42
3. Visi dan Misi Pertuni.....	44
4. Tujuan Pertuni	47
5. Fungsi Pertuni	47
6. Jumlah Penyandang Tunanetra.....	48

7. Kondisi Sosial Keagamaan.....	49
8. Pekerjaan para anggota.....	50
B. Peran Persatuan Tunanetra Indonesia Dalam Pemberdayaan	
Penyandang Tunanetra	51
1. Perekrutan Anggota.....	53
2. Pemberian Motivasi.....	55
3. Pembinaan	56
4. Kemandirian.....	59

BAB IV PERAN PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA

1. Perekrutan Anggota.....	61
2. Pemberian Motivasi	62
3. Penambahan Kapasitas.....	64
4. Kemandirian.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
C. Penutup.....	70

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nama Dewan Pengurus Daerah	40
2. Struktur Pengurus DPD Pertuni Lampung	41
3. Jumlah Penyandang Tunanetra Yang Bergabung Dengan Pertuni	48
4. Kondisi Sosial Keagamaan Para Penyandang Tunanetra	49
5. Pekerjaan Para Anggota Pertuni	50



DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Struktur Pertuni Cabang Kota Bandar Lampung.....43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul

Lampiran 4 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 5 Surat Kesbangpol

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian Dari Pertuni

Lampiran 7 Hadir Munaqosyah

Lampiran 8 Konsultasi Skripsi

Lampiran 9 Daftar Jumlah Penyandang Pertuni DPC Kota Bandar Lampung



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal penulisan judul agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kurang terarahnya suatu penelitian , maka terlebih dahulu perlu diadakan penegasan judul. Adapun judul yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah : **"Peran Persatuan Tunanetra Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung"**. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Sementara peran menurut Suwarno adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.¹

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran itu sendiri adalah untuk memberikan arah pada proses sosialisasi pewaris tradisi kepercayaan nilai-nilai norma-norma dan pengetahuan. Peran juga dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat serta dapat menghidupkan sistem pengendali dan kotrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.²

¹ Suwanto, *Teori Sosiologi*, (Bandar Lampung: Press, 2012), h. 141.

² Friedman, Marlyin M family *Nursing Theory & Practice* ter. Debora Ina (Jakarta: EGC, 2012) , h. 286

Peran yang dimaksud penulis adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh organisasi PERTUNI untuk memberdayakan penyandang tunanetra yang ada di Kota Bandar Lampung.

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) adalah organisasi kemasyarakatan tunanetra indonesia yang didirikan oleh sekelompok tunanetra pada tahun 1966. Pertuni bertujuan mewujudkan keadaan yang kondusif bagi orang tunanetra untuk menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan warga negara indonesia yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.³

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Sedangkan pemberdayaan menurut Sumodiningrat merupakan upaya pemberian kesempatan dan atau memfasilitasi masyarakat miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya, yang berupa: modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, dll, agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya.⁴

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi social yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat yang mempunyai

³ Pertunikotabengkulu.blogspot.com/p/blog-page_31.htm?m=1 diakses pada 18 Maret 11.00 WIB

⁴ Totok Mardikanto Poerwoko Soebianto, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Bandung , Al-fabeta , 2013, h. 53

kebutuhan. Di dalam kehidupan masyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif.⁵ Masyarakat menurut M.J Herskovits, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara tertentu.⁶ Masyarakat yang dimaksud disini yaitu para tunanetra yaitu individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang pada umumnya.⁷

Pemberdayaan Masyarakat menurut Sunyoto Usman yang dikutip dalam buku *Community Development Teori dan Aplikasi* adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *Community self reliance* atau kemandirian.⁸

Pemberdayaan Masyarakat menurut Sumodiningrat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang manaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.⁹

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam

⁵ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 25

⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2009), Cet. Ke-5, h. 225

⁷ Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung; Refika Aditama, 2007), h. 101.

⁸ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2011) h. 24

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT Reflika Aditama, 2014) h. 59-60

mengenal, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.¹⁰

Pemberdayaan kepada para penyandang tunanetra yaitu dengan memberikan pelatihan, seperti yang dilakukan oleh pihak Pertuni di kota Bandar Lampung yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan memijat dengan melalui penyadaran dengan cara memeberikan sosialisasi selain itu juga tahap pengkapisitan dengan memberikan pengetahuan tentang keterampilan dalam memijat, berlatih memijat dan lain sebagainya, selanjutnya pemberdayaan yang dilakukan yaitu memberikan peluang bagi para penyandang tunanetra untuk bekerja yaitu dengan menjadi tukang pijat.

Jadi pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah sebuah proses untuk penyadaran serta meningkatkan kapasitas, dan kemandirian kepada pihak yang lemah dalam hal ini adalah masyarakat penyandang tunanetra dengan memberikan pembinaan dan pengarah dalam hal memijat untuk mereka menjadi lebih baik dan mandiri.

Dari penegasan judul disimpulkan bahwa penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pertuni untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan kapasitas anggota tunanetra dalam keterampilan memijat sehingga mereka memiliki keterampilan usaha dalam memenuhi hidup mereka sendiri di Kota Bandar Lampung.

¹⁰<https://www.sumbarprov.go.id/details/news/12066>, diakses pada 11-2-2020, 19.36 WIB

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul dan obyek penelitian, tentu ada hal-hal yang menarik dalam masalah tersebut sehingga dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pembahasan, demikian juga dengan penelitian. Adapun yang menjadi alasan dalam memilih dan meneliti masalah ini dikarenakan beberapa hal :

1. Pemberdayaan penyandang tunanetra merupakan strategi yang efektif untuk merubah pandangan masyarakat umum terhadap penyandang tunanetra yang selama ini hanya memandang bahwa dengan keterbatasan mereka dianggap tidak mampu mandiri. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat tunanetra ini mampu merubah pandangan bahwa penyandang tunanetra setara memiliki kemampuan seperti orang normal lainnya.
2. Kegiatan pengumpulan data dari penelitian ini penulis tidak mengalami kesulitan dalam meneliti dan mengumpulkan informasi dikarenakan tempat yang mudah di jangkau jaraknya dan juga penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat terselesaikan dalam waktu yang direncanakan mengingat tersedianya lapangan penelitian bagi penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan dengan serba kekurangan baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya di Indonesia masalah kesejahteraan sosial termasuk didalamnya masalah disabilitas atau kecacatan merupakan masalah yang masih kompleks dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terjadi pada setiap kalangan baik itu kalangan masyarakat miskin, menengah dan kaya, hal ini dibuktikan oleh data dari pusat statistik yaitu untuk masyarakat miskin sebanyak 38,07 persen, menengah 40,63 persen, dan masyarakat berekonomi atas sebesar 21,29 persen.¹¹

Salah satu Disabilitas yang ada di Indonesia adalah tunanetra yaitu individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang pada umumnya. Pada tahun 2016 penyandang tunanetra di Indonesia telah mencapai 3,5 juta jiwa. Faktor terjadinya penyandang tunanetra diantaranya keturunan dari lahir, faktor kecelakaan, faktor bencana alam dan lain sebagainya. Kehilangan daya penglihatan dapat berimplikasi terhadap banyak hal. Hadi Purwaki Menyebutkan bahwa dalam kerusakan daya penglihatan mata berkontribusi terhadap ketidakmampuan dalam bidang kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif, dan komunikasi.¹² Mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan, masyarakat tunanetra memiliki hak untuk kehidupan yang layak, mempunyai kemampuan dalam berkarya, dan pastinya mereka ingin memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara mandiri.

Oleh karena itu masalah kecacatan perlu mendapat perhatian pada masa ini. Masyarakat tunanetra bukan merupakan masyarakat yang harus didiskriminasikan, akan tetapi harus dirangkul untuk diberdayakan guna

¹¹ Susenas Modul 2006 (Biro pusat statistik dan Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2006)

¹² Hadi Purwaka. *Kemandirian Tunanetra*. (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005), h.15.

mengembangkan potensi sumber daya manusia atau potensi diri yang mereka miliki. Namun realitanya menunjukkan kondisi sebaliknya, pada saat ini masyarakat tunanetra masih menghadapi persoalan yang berkenaan dengan penghidupan dan kesejahteraan mereka, mereka pun dipersulit dengan akseibilitas dalam memperoleh kesempatan yang sama dan ketersediaan fasilitas khusus bagi masyarakat tunanetra di provinsi lampung yang masih terbilang minim.

Masyarakat tunanetra pada dasarnya membutuhkan intervensi dari berbagai pihak terutama pemerintah dan organisasi masyarakat agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan Firman Allah yang berbunyi:



لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya;

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-ra’d (13) : 11)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri” Dari penggalan arti ayat di

atas Allah telah menjanjikan bahwasannya Allah akan merubah nasib suatu kaum atau masyarakat jika mereka ada kemauan serta berusaha dalam hal ini usaha dari berbagai pihan pemerintah dan organisasi masyarakat serta penyandang tunanetra itu sendiri berusaha merubah ketidak mampuan menjadi berdaya sehingga mereka juga dapat menjalani kehidupan sebagaimana manusia normal lainnya. Pemerintah menyusun kebijakan melalui undang-undang tentang penyandang cacat. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5 bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.¹³ Sesuai Undang-Undang tersebut maka semua elemen masyarakat harus memiliki akses penghidupan yang sama dari aspek sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan.

Salah satu organisasi masyarakat yang memberikan kontribusi yang sangat positif untuk masyarakat tunanetra adalah Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI). Pertuni merupakan salah satu organisasi masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan keadaan tunanetra mejadi keadaan yang kondusif artinya memperjuangkan tunanetra dari berbagai sisi dari segala aspek kehidupan dari aspek sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan. Perkembangan PERTUNI terselenggara untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan sosial yang menglingkup aspek sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan.

¹³ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

Pertuni pertama kali berdiri pada tahun 1966 dimana pertama kali berdiri di solo lalu pada tahun 1973 pertuni lahir di lampung dan sekarang sudah memiliki 3 cabang yang aktif yaitu kota bandar lampung, pringsewu dan metro. Di kota bandar lampung tahun 2020 anggota pertuni telah tercatat sebanyak 150 orang. Banyak nya penyandang tunanetra di kota bandar lampung sementara tingkat kesadaran dan juga kreatifitas mereka rendah sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu masalah sosial di kota bandar lampung. Dengan adanya organisasi pertuni merupakan angin segar bagi penyandang tunanetra dimana mereka bisa dibina dengan diberikan ketrampilan dan selain itu Pertuni juga menyalurkan mereka kepada dunia kerja contohnya saja pertuni bekerja sama dengan aplikasi gojek yaitu go massage untuk menyalurkan penyandang disabilitas yang sudah dilatih memijat sehingga nantinya masyarakat bisa memesan melalui aplikasi gojek hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis dapatkan dengan ketua pertuni “ ia mba contohnya untuk saat ini kami bermitra dengan aplikasi Lapak Spa untuk menyalurkan penyandang tunanetra yang sudah punya keahlian memijat mereka sudah punya sertifikat mba jadi legal nah dengan adanya Lapak Spa lebih luas jangkauannya mba jadi tidak hanya di daerah itu-itunya saja”¹⁴. Dalam wawancara tersebut dampak yang jelas terlihat dengan adanya pertuni adalah masyarakat penyandang tunanetra memiliki keterampilan dalam menggunakan aplikasi di HP android dengan diadakannya pelatihan oleh pertuni dan yang lebih penting lagi setelah dilakukan pelatihan penyandang tunanetra

¹⁴ Ketua Pertuni Kota Bandar Lampung, Bambang Sukoco, dicatat pada tanggal 1 september 2020

tidak dilepas begitu saja melainkan pertuni memfasilitasi mereka dalam mencari pekerjaan dengan bekerja sama dengan mitra-mitranya.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam memberdayakan masyarakat di Kota Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. maka peneliti mefokuskan penelitian pada peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung.

F. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan msyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam bahan keilmuan, juga memenuhi persyaratan Akademik dalam menyelesaikan studi di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana peran pertuni dalam pemberdayaan masyarakat di kota bandar lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan penelitian. Semua metode yang digunakan peneliti selama penelitian disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian bertugas untuk memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang terkumpul, pengukuran, serta pengamatan dan tidak sekedar atau asal memberi alasan.¹⁵

Sedangkan menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengungkapkan bahwa metode

¹⁵ Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, ANDI, 2017), h. 5

penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, mengumpulkan, mengembangkan, dan mengkaji kebenaran untuk suatu penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁷ Adapun karakteristik penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*).
- b. Peneliti sebagai alat utama pengumpulan data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
- c. diusahakan mengumpulkan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka.
- d. Teori bersifat dari dasar, dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta CV 2017), h.2

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol 5, No 9, Tahun 2009

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung dengan cara mencari data yang asli melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Setelah itu mendeskriptifkan data yang sudah di dapat dan ditulis dalam laporan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.¹⁸ Jadi, kasus yang dimaksud adalah peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan keterampilan memijat penyandang tunanetra Di Kota Bandar Lampung.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁹ Dalam hal yang menjadi populasi adalah keseluruhan Tunanetra dan pembimbing yang ada di PERTUNI Persatuan Tunanetra Indonesia Provinsi Lampung yang berjumlah 150 orang

¹⁸ J.Rraco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo,2013), h. 49

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80.

diantaranya 138 penyandang tunanetra dan 12 orang pengurus Pertuni Kota Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.²⁰ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan strategi *Purposive Sampling* untuk menemukan jumlah sampel yang akan diteliti. Strategi *Purposive Sampling* yaitu berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²¹

Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random untuk menentukan sampel dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Para tunanetra yang telah tergabung selama lebih dari 2 tahun dan telah aktif menjadi tukang pijat panggilan .
- 2) Ketua Pertuni Kota Bandar Lampung.

²⁰ Jusuf Soerdji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mita Wacana, 1970), h. 129

²¹ Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015), h. 107.

3) Pembina Tunanetra Pertuni Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti mengambil sampel berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 Ketua Pertuni, 1 orang Pengurus dan 6 orang anggota penyandang tunanetra di organisasi pertuni.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengangkat data lapangan, sehingga peneliti terjun langsung kelapangan dalam penelitian ini guna mencari data dan fakta yang terjadi langsung.²² Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan, yang ada kaitannya dengan peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara sebagai dasar cara untuk mendapatkan data-data yang tepat dan lengkap. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

²² Cholid Narbuko dan Abu Achmad *Metodologi penelitian* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2017), h.4

psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu objek dengan penelitian terlibat langsung didalam kegiatannya untuk mendapat hasil penelitian yang lebih lengkap dan nyata pada Persatuan Tunanetra Indonesia di Kota Bandar Lampung.

b) Metode Interview

Metode Interview atau metode wawancara, mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu²⁴

Interview yang penulis gunakan interview semiterstruktur jenis interview ini adalah termasuk dalam kategori indepthinterview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan interview terstruktur. Tujuan dari interview jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak interview diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., h. 145

²⁴ Koenjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 129

c) Metode Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (case records) dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.²⁵

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Maka setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penulisan menganalisa data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Selanjutnya adalah pengolahan data, dengan cara mengklarifikasikan data dan fakta yang didapat dan menyusunnya secara sistematis sesuai pokok bahasan. Jika menganalisis menggunakan metode *kualitatif* maka digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisa data kualitatif, artinya analisa berdasarkan pada kualitas dan bukan berdasarkan pada angka atau jumlah.

²⁵ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, ", (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h 70

²⁶ Koenjaraningrat, *Metode-metode penelitian*,h. 202

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa cara pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1) Deduktif

Yaitu dimana memulai dari dasar-dasar pengetahuan yang umum dari proporsi-proporsi yang berlaku dan meneliti persoalan-persoalan khususnya dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum tersebut.

2) Induktif

Yaitu dimana orang akan berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.²⁷

Setelah data dioalah dan diklasifikasikan, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Adapun proses analisa data lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan reduksi data, peneliti mengumpulkan data dari lapangan tentang peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan msyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung Peneliti turun kelapangan dan mencari data-data yang ada kemudian dikumpulkan sebagai hasil penelitian.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h.52

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.²⁸ Dalam penelitian ini reduksi data akan dilakukan setelah data peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung terkumpul kemudian data direduksi dengan merangkum, serta memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data dengan penyajian data peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung sehingga peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung akan tergambar dan mudah dipahami.

d. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra di Kota Bandar Lampung adalah penarikan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, h 247

sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang valid.

I. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas atau tunanetra telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dari karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah ada pembahasan mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra, akan tetapi berbeda maksud, tempat penelitian dan objek penelitian yang dibahas oleh peneliti, diantaranya :

1. Skripsi Mia Maisyatur Rodiah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011), dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisma Chesirhire Jakarta Selatan”²⁹ yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh kegiatan pemberdayaan terhadap disabilitas, dan bagaimana pelaksanaan pemberdayaannya. Kegiatan ini cukup memberikan pengaruh dan manfaat, melalui kegiatan ini pula mereka mampu untuk hidup mandiri layaknya masyarakat pada umumnya yang mampu menghasilkan hal-hal yang bernilai. Dalam pelaksanaannya kegiatan keterampilan woodwork dan handicraft yayasan menggunakan sistem learning by doing antara satu resident dengan risident lainnya sehingga mereka saling share dan saling mengajarkan antara satu sama lain. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dalam memberdayakan sama- sama

²⁹Mia Maisyatur, *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisam Chesirhire Jakarta Selatan* (Jakarta: Skripsi FDIK 2014), Sumber: Repositori. UIN Hidayatullah. ac. Id, diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

memberikan kebermanfaatan kepada penyandang disabilitas dan memberikan kemandirian untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pelaksanaan dalam pemberdayaan, dimana pemberdayaan yang dilakukan dalam skripsi penulis yaitu memberikan pelatihan dari fasilitator kepada penyandang tunanetra dan dari latihan tersebut mereka dapat bekerja dan dapat penghasilan untuk memenuhi kehidupannya, berbeda dari skripsi Mia Maisyatur Rodiah yang menggunakan *system learning by doing*.

2. Skripsi Sukma (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017), dengan judul “Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar”³⁰ Masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan menjahit, manfaat serta faktor penghambat dalam memberikan pemberdayaan. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar terhadap penyandang disabilitas memiliki tiga tingkatan yaitu: pertama, tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakaian pria dan wanita, kedua, tingkat lanjut yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, ketiga, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita. Adapun salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar

³⁰ Sukma, *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*, (Makassar: skripsi FDIK 2017), Sumber: Repositori UIN Alauddin ac. Id, di akses pada tanggal 06 Maret 2020.

yang terkadang menjadi penghambat dalam menyerap proses pelatihan secara keseluruhan. Persamaan dari skripsi yang penulis tulis yaitu dalam skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi dan dalam pemberdayaan yang dilakukan yaitu memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan. Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis tidak hanya memfokuskan kepada satu kegiatan saja dalam pemberdayaan masyarakat tunanetra, namun ada beberapa pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas.

3. Ika Susilawati Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi tentang “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “limbah Singkong” di Kabupaten Ponorogo”³¹ pemberdayaan terhadap masyarakat lemah hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat miskin penyandang disabilitas, terutama masyarakat yang keluarganya mengalami cacat mental atau cacat lainnya dapat terwujud. Pemberdayaan ini ditujukan untuk kelompok masyarakat yang lemah yaitu masyarakat miskin penyandang disabilitas, agar dapat mandiri dan tidak menjadi beban orang lain. Persamaan jurnal dengan skripsi yang penulis tulis yaitu memberdayakan masyarakat lemah yang cacat fisik atau yang disebut penyandang disabilitas dan sama-sama memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan memandirikan masyarakat penyandang disabilitas

³¹ Ika Susilawati, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “limbah Singkong” di Kabupaten Ponorogo, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi.

agar dapat hidup normal seperti masyarakat lainnya. Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah pada pemberdayaan masyarakatnya jika skripsi yang penulis tulis menjelaskan tentang masyarakat penyandang disabilitas tunanetra, sedangkan jurnal diatas tidak hanya menjelaskan tentang masyarakat tunanetra yang dijelaskan namun juga membahas tentang masyarakat penyandang disabilitas lainnya.

4. Iffatus Sholehah Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1 tentang “Pemberdayaa Difabel Melalui Asset Based Approach (studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD))”.³² Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan untuk meningkatkan kreatifitas. Pemberdayaan difabel adalah proses dimana difabel diberikan pengetahuan dan pelatihan keterampilan untuk hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan yang diberikan kepada difabel, dalam hal ini pada Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD) di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.
5. Ray Septianis Kartika Jurnal Widyariset Vol. 14 No. 1 tentang “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pedidikan dan Pelatihan (studi kasus di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat)”.³³ Penyandang tunanetra adalah orang yang hanya mengalami cacat

³² Iffatus Sholehah, *Pemberdayaa Difabel Melalui Asset Based Approach (studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD))*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1.

³³ Ray Septianis Kartika, *Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pedidikan dan Pelatihan (studi kasus di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat)*, Jurnal Widyariset, Vol. 14 No. 1.

penglihatan tidak cacat kepribadian dan tidak pula cacat dalam kemauan. Bahkan dibalik cacat penglihatan mereka, banyak potensi yang terpendam dan sulit untuk diaktualisasikan karena minimnya aksesibilitas yang bisa mereka peroleh. Oleh karena itu, alangkah bijaknya apabila lembaga pemerintah/swasta lebih peduli dan perhatian terhadap masalah ini. penyandang tunanetra sebagai bagian dari masyarakat indonesia harus dibawa keluar dari kemiskinan yang membelenggu kehidupannya. Hal ini berarti bahwa mereka diberi kesempatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan keikutsertaannya dalam pendidikan dan pelatihan sehingga mereka bisa menjadi tenaga profesional dan dapat diandalkan.

6. Ardianus Hasanudin Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) tentang “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Anak Melalui Pelatihan dan Keterampilan di Panti Asuhan Cacat Fisik Sabtu Kota Pontianak”.³⁴

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dan pendukung serta menganalisis upaya panti asuhan cacat fisik sabtu dalam memberdayakan anak-anak disabilitas melalui pelatihan keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan ini berjalan kurang maksimal dikarenakan beberapa faktor sehingga proses pelaksanaan pelatihan dan keterampilan berjalan kurang maksimal. Persamaan antara jurnal dengan

³⁴ Ardianus Hasanudin, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Anak Melalui Pelatihan dan Keterampilan DI Panti Asuhan Cacat Fisik Sabtu Kota Pontianak*, Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial).

skripsi yang penulis tulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan dalam penelitian nya sama-sama memberikan pelatihan dan keterampilan untuk memberdayakan dan untuk kemandirian masyarakat penyandang disabilitas. Perbedaan antara jurnal dengan skripsi yang penulis tulis yaitu dalam skripsi yang penulis teliti yaitu penyandang disabilitas tunanetra dari semua kalangan dan semua umur sedangkan jurnal diatas hanya melakukan penelitian terhadap anak-anak, dan dalam penelitian yang penulis tulis bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Pertuni dinyatakan berhasil karena dapat memandirikan masyarakat penyandang disabilitas sedangkan untuk jurnal diatas penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa pelaksanaan pemberdayaannya berjalan kurang maksimal dikarenakan beberapa faktor sehingga proses pelaksanaan pelatihan dan keterampilan berjalan kurang maksimal.

7. Sastya Eka Pravitasari, M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi (Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1) tentang “Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (RSCN) Malang bagi penyandang tunanetra guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan penyandang tunanetra merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban serta peran yang sama di segala aspek kehidupan sehingga mereka perlu

diberdayakan agar hidup mandiri.³⁵ Persamaan antara jurnal dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan penyandang tunanetra, dan jenis metode jurnal menggunakan kualitatif. Perbedaan antara jurnal dengan penelitian skripsi penulis yaitu didalam skripsi penulis, penulis menjelaskan bahwa tujuan dari skripsi nya yaitu mengetahui peran dari lembaga Pertuni dalam memberdayakan penyandang tunanetra berbeda dari jurnal yang ditulis oleh Sastya Eka Pravitasari, M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi yang hanya ingin mengetahui dan menganalisis pemberdayaan yang dilakukan.



³⁵ Sastya Eka Pravitasari, M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TUNANETRA DAN PERAN PERTUNI

A. Pemberdayaan Masyarakat Tunanetra

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Tunanetra

Pemberdayaan pada hakekatnya berada pada diri manusia itu sendiri, sedangkan faktor stimulus yang ada hanya dipergunakan sebagai stimulus, perangsang untuk memunculkan semangat, rasa dan juga dorongan pada diri manusia untuk memberdayakan dirinya sendiri, untuk mengendalikan dirinya sendiri, untuk mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya. Dalam konsep pemberdayaan menurut Priyono dan Pranarka dalam Totok dan Poerwoko, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.¹

Menurut Ginanjar Kartasasmita Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut diikuti untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim

¹ Sastya Eka Pravitasari, M.saleh Soeadoy, Minto Hadi, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jurnal Administrasi Publik(JAP), Vol. 2, No. 1, h. 53-59

dan suasana yang kondusif, perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.²

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan pada seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatan. Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutuhan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).³

Hallahan dan Kauffman menyatakan secara garis besar dapat diartikan bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik meskipun telah dikoreksi atau memiliki penglihatan sudut pandang yang sempit yaitu tidak lebih dari 20 derajat.⁴ Sutjihati Somantri menjelaskan penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai sarana penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.⁵

²Totok Mardikanto, Poeworko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) h. 53

³ Muhammad Fiqih Sabilillah, *Pengaruh Dental Braille Education, (DBE) Terhadap Oral Hygiene pada Anak Tunanetra*, (Jurnal Kesehatan Gigi), Volume 03 Nomor 2 2016 ISSN: 2407.0866, h. 11

⁴ Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., Pullen, Paige C..(Boston: Pearson, 2009), h.97.

⁵ Somatri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Rrfika Aditama, 2007), h. 88.

Oleh karena itu, keterbatasan fungsi indra yang dimiliki dapat dikompensasikan dengan melatih dan mengembangkan kemampuan indra lain yang masih berfungsi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bandi Delphin, menjelaskan bahwa seseorang dengan hambatan penglihatan adalah mereka yang mempunyai kelebihan kemampuan di luar daya penglihatannya, mengacu kepada kemampuan intelegensi yang cukup baik, daya ingat yang kuat, di samping kemampuan taktil melalui ujung jari jemari yang luar biasa sebagai pengganti indra penglihatannya yang kurang atau tidak berfungsi guna mengembangkan kemampuan persepsi dirinya terhadap pengintegrasian konsep-konsep (*develop integrated concept*).⁶

Berdasarkan definisi diatas penyandang tunanetra merupakan individu yang mengalami kerusakan atau ketidakmampuan penglihatan sehingga tidak berfungsi sebagai saluran informasi. Keterbatasan tersebut berdampak pada pendidikan, pergaulan dan mobilitas. Oleh karena adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka penyandang tunanetra perlu mendapat pembinaan untuk melatih dan mengoptimalkan fungsi indera yang lain.

Adapun penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat tunanetra yaitu dengan memberikan daya dan setimulus kepada penyandang tunanetra yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan agar mereka dapat mengoptimalkan fungsi indera yang lain untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan memanfaatkan fungsi jari-jari yang mereka miliki untuk memijat

⁶ Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Kalaten: Intan Sejati, 2009), h. 78.

sehingga mereka dapat bekerja dengan cara memijat dan mendapatkan penghasilan untuk membiayai hidupnya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu mereka yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.⁷

Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meingkatkan kemampuan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung seperti penyandang tunanetra. Tujuan lainnya, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kesendirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta juga meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pembangunan sumber pendapatan yang menunjang perekonomiannya⁸ meskipun

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.60

⁸ Dkk Suhartini, *Model Pemberdayaan Masyarakat*: (Yogyakarta Pustaka: Pesantren, 2011), h. 7-8

demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang dikerjakan. Tujuan pemberdayaan ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan bidang pendidikan atau bidang sosial.

- a. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil;
- b. Pada bidang pendidikan tujuan pemberdayaan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi sedangkan;
- c. Tujuan pemberdayaan pada bidang sosial, misalnya, agar kelompok sasaran tersebut dapat menjalankan fungsi sosial kembali sesuai peran dan tugas sosialnya.⁹

Pada intinya tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandirian, agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya sebagai warga masyarakat yang berdaulat, sehingga sampai pada kehidupan sejahtera.

⁹ Isbadi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*: (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008)., h. 78-79

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi diantara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, masing-masing mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar¹⁰

b. Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendampingan yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

¹⁰ Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional-Indonesia Programe, 2005) h. 54.

c. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkesenampuan, melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan di banding masyarakat sendiri, tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelolah kegiatan sendiri.

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan dan pemberi kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap itu adalah :

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.¹¹

B. Peran Pertuni

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga¹².

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi

¹¹ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari Unhalu Press , 2011), h. 31

¹² syaron brigette lantaeda, florence daicy j. Lengkong, Joorie M ruru, *peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan rpjmd kota tomohon*, Vol 04, No. 048, h.2

maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹³

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).¹⁴

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri. Melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak mumpuni dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁵

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 215

¹⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 3

¹⁵ Edy Suhartono, *Teori Peran (Konsep, Derivikasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 4

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Jadi ketika ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancaran dengan baik.¹⁶

Adapun pembagian peran menurut Soekanto, peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

- b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

¹⁶ syaron brigette lantaeda, florence daicy j. Lengkong, Joorie M ruru, *peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan rpjmd kota tomohon*, Vol 04, No. 048, h.2

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi – fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik¹⁷.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah peran aktif dimana para pengurus dan pejabat pertuni memiliki peran yang cukup besar untuk mencari mitra dan membina para tunanetra agar dapat melatih skill memijat mereka.

C. Teori Peran

Teori yang penulis gunakan yaitu teori peran. Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁸

Maurice Duverger, berpendapat bahwa Istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat

¹⁷syaron brigette lantaeda, florence daicy j. Lengkong, Joorie M ruru, peran badan perencanaan....., h. 3

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 215

dimana diya hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.



¹⁹ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada. 2010) h.2

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2009.
- Anwas, Oos. M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Kalaten: Intan Sejati, 2009.
- Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015.
- Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Dkk Suhartini, *Model Pemberdayaan Masyarakat*: Yogyakarta Pustaka: Pesantren, 2011.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakat Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Hadi Purwaka, *Kemandirian Tunanetra*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Isbadi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2008.
- Jati Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Madat Maju, 1996.
- Moh Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Oos M.Ahmadi, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globa*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Soeharto Irawan, *metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suwarto, *Teori Sosiologi*, Bandar Lampung: Press, 2012.

Somatri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Rrfika Aditama, 2007.

Totok Mardikanto Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung, Al-fabeta, Bandung: Al-fabeta, 2013

Jurnal

Ardianus Hasanudin, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Anak Melalui Pelatihan dan Keterampilan DI Panti Asuhan Cacat Fisik Sabatu Kota Pontianak, *Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial)*.

Iffatus Sholehah, Pemberdayaa Difabel Melalui Asset Based Approach (studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD), *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1.

Ika Susilawati, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “limbah Singkong” di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*.

Muhammad Fiqih Sabilillah, *Pengaruh Dental Braille Education, (DBE) Terhadap Oral Hygiene pada Anak Tunanetra*, *Jurnal Kesehatan Gigi*, Volume 03 Nomor 2 2016 ISSN: 2407.0866.

Ray Septianis Kartika, Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pedidikan dan Pelatihan (studi kasus di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat), *Jurnal Widyariset*, Vol. 14 No. 1.

Sastya Eka Pravitasari, M.saleh Soeaody, Minto Hadi, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*, Vol. 2, No. 1.

Sumber On Line

<http://www.google.com/amp/s/prasfapet.wordpress.com> diakses pada 16 Februari 08.00 WIB.

<http://www.sumbarprov. Go. Id/details/news/12066>, diakses pada 11 Februari 2020 19. 36 WIB

Pertunikotabengkulu.blogspot.com/p/blog-page_31.htm?m=1 # diakses pada 18
Maret 11.00 WIB

Skripsi

Mia Maisyatur, Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisam Chesirhire Jakarta Selatan (Jakarta: Skripsi FDIK 2014), Sumber: Repositori. UIN Hidayatullah. ac. Id, diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

Sukma, Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar, (Makassar: skripsi FDIK 2017), Sumber: Repositori UIN Alauddin ac. Id, di akses pada tanggal 06 Maret 2020.

